

FAKTOR RISIKO KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI UPTD PUSKESMAS SUKARAYA KABUPATEN OKU TAHUN 2021

Eko Heryanto^{1*}, Sabtian Sarwoko², Fera Meliyanti³

^{1,2,3} Program Studi S.1 Kesehatan Masyarakat STIKES Al-Ma'arif Baturaja

e-mail co Author: *1 ekoheriantoytb@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dan merupakan penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Di Indonesia, diare merupakan penyakit endemis dan penyakit potensial kejadian luar biasa yang sering berhubungan dengan kematian. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten OKU, pada tahun 2018 jumlah penderita diare pada balita sebanyak 2.271 kasus (30,2%) dari perkiraan 7.515 kasus. Data 10 penyakit terbanyak Di UPTD Puskesmas Sukaraya selama Januari sampai April 2021 tercatat kasus diare pada balita sebesar 68 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian Diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021. Desain penelitian yang digunakan adalah Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang membawa balitanya berkunjung di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sukaraya dengan rata-rata kunjungan perbulan adalah 115 ibu dengan besar sampel total populasi. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi square. Berdasarkan analisis univariat terdapat terdapat sebanyak 38 (33%) responden balitanya yang mengalami diare, sebanyak 51 responden (44,3%) pengetahuan kurang baik, sebanyak 49 responden (42,6%) dengan kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan tidak memenuhi syarat, sebanyak 66 responden (57,4%) dengan kategori tidak cuci tangan dan sebanyak 60 (52,1%) responden dengan penyajian susu formula tidak memenuhi syarat. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita dengan p value 0,000, ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan dengan kejadian diare pada balita dengan p value 0,000, ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita dengan p value 0,000 dan ada hubungan yang bermakna antara penyajian susu formula dengan kejadian diare pada balita dengan p value 0,000. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan, kebiasaan cuci tangan dan penyajian susu formula dengan kejadian diare pada balita.

Kata Kunci: diare, balita

PENDAHULUAN

Melihat perkembangan masalah kesehatan di dunia, penyakit diare termasuk menjadi satu dari banyaknya masalah dalam kesehatan yang sering terjadi dan belum dapat diatasi dengan baik, khususnya terjadi pada negara-negara berkembang. Indonesia merupakan negara yang termasuk dari daftar negara berkembang yang memiliki masalah penyakit diare didalamnya. Pernyataan ini didapatkan berdasarkan tingkat mortalitas dan morbiditas yang terjadi di Indonesia, serta tingkatan potensi yang bisa menyebabkan timbulnya Kejadian Luar Biasa atau KLB pada bayi serta balita di Indonesia (Khairunnisa dkk, 2020).

Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dan merupakan penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. UNICEF (Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk urusan anak) memperkirakan bahwa, setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare. Permasalahan tentang diare masih merupakan masalah yang relatif besar. Angka kesakitan diare sekitar 200-400 kejadian di antara 1000 penduduk setiap tahunnya (Sugiarto dkk, 2019).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017, penyakit diare merupakan penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun. Setiap tahunnya terdapat sekitar 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak-anak dengan membunuh sekitar 525.000 anak balita. *United Nation Children's Fund* mencatat sebanyak 5% dari jumlah kematian balita akibat diare terjadi di kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia angka kematian balita akibat diare pada tahun 2015 sebanyak 8.600 balita yang menempati peringkat 12 dari 15 negara dengan angka kematian balita tertinggi di dunia dan tertinggi di Asia Tenggara. India menempati urutan pertama untuk kasus kematian balita mencapai 117.300 balita (Kurniawati dkk, 2019).

Di Indonesia, diare merupakan penyakit endemis dan penyakit potensial kejadian luar biasa yang sering berhubungan dengan kematian. Pada tahun 2016, penderita diare semua umur yang dilayani di fasilitas kesehatan berjumlah 3.176.079 jiwa dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 4.274.790 jiwa. Di tahun tersebut telah terjadi 21 kali KLB yang tersebar di 12 provinsi, 17 kabupaten/kota. Di tahun 2017, cakupan pelayanan penderita diare balita di Indonesia sebesar 40,07%. Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, tahun 2018 kasus diare juga meningkat menjadi 4.504.524 jiwa yang terdata di fasilitas kesehatan. Telah terjadi 10 kali KLB yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota. Pada tahun 2018 cakupan pelayanan penderita balita di Indonesia sebesar 40,90%, dan pada tahun 2019, kasus diare mengalami penurunan sedikit daripada tahun sebelumnya menjadi 4.485.513 jiwa. Pada tahun 2019 cakupan pelayanan penderita diare balita di Indonesia sebesar 40%. Insiden diare tersebut secara nasional adalah 270/1.000 penduduk. Ini menunjukkan bahwa kasus diare menjadi sorotan di dunia kesehatan Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit diare merupakan penyakit yang morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi sampai sekarang, penyakit ini masih dianggap sebagai masalah kesehatan yang belum dapat diatasi oleh negara berkembang seperti di Indonesia, rata-rata anak-anak umur dibawah tiga tahun di negara berkembang mengalami tiga

episode diare pertahunnya (Syah, Yuniar, & Ardiansyah,2017).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu, pada tahun 2018 jumlah penderita diare pada balita yang ditemukan sebanyak 2.254 kasus (39%) dari perkiraan 5.776 kasus kemudian pada tahun 2019 jumlah penderita diare pada balita yang ditemukan sebanyak 2.087 kasus (28,3%) dari perkiraan 7.381 kasus, dan pada tahun 2020 jumlah penderita diare pada balita yang ditemukan sebanyak 2.271 kasus (30,2%) dari perkiraan 7.515 kasus (Profil Dinkes OKU, 2019-2020).

Berdasarkan data 10 penyakit terbanyak di Di UPTD Puskesmas Sukaraya pada tahun 2018 proporsikasukas Diare pada balita sebanyak 631 kasus (13,6%), kemudian pada tahun 2019 menjadi 727 kasus (15,3%), dan pada tahun 2020 menjadisebesar782 kasus (17,1%). Selama bulan Januari sampai dengan April 2021 tercatat kasus diare pada balita sebesar 68 kasus (UPTD Puskesmas Sukaraya, 2018-2020).

Perilaku ibu berkontribusi meningkatkan kasus diare pada balita. Ibu merupakan orang terdekat dengan balita yang mengurus segala keperluan balita seperti mandi, menyiapkan dan memberi makanan dan minuman. Perilaku ibu yang tidak higienis seperti tidak mencuci tangan pada saat memberi makan anak, tidak mencuci bersih peralatan masak dan makan, dapat menyebabkan balita terkena diare (Zicof dan Idriani, 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin meneliti faktor risiko kejadian Diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *Cross Sectional*, dimana variabel independen dan variabel dependen diobservasi sekaligus pada saat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang membawa balitanya usia 1-5 tahun berkunjung di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU dengan rata-rata kunjungan perbulan adalah 115 ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling* (dilakukan dengan pengambilan kasus atau responden yang kebetulan ada dan tersedia), dimana seluruh balitayang berobat di balai pengobatan UPTD Puskesmas Sukaraya yang ditemui oleh peneliti pada waktu penelitian akan dijadikan responden. Waktu pelaksanaan penelitian ini atau pengumpulan data dilakukan selama bulan September –November 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021

No	Variabel	Jumlah	%
1	Kejadian Diare pada balita		
	1. Diare	38	33
	2. Tidak Diare	77	67
2	Pengetahuan		
	1. Kurang Baik	51	44,3
	2. Baik	64	55,7
3	Kebiasaan Menjaga Kebersihan Peralatan Makan		
	1. Tidak memenuhi syarat	49	42,6
	2. Memenuhi syarat	66	57,4
4	Kebiasaan cuci tangan		
	1. Tidak cuci tangan	66	57,4
	2. Cuci tangan	49	42,6
5	Penyajian susu formula		
	1. Tidak memenuhi syarat	60	52,2
	2. Memenuhi syarat	55	47,8

Berdasarkan table 1, diketahui sebanyak 38 (33%) responden balitanya yang mengalami diare, sebanyak 51 responden (44,3%) pengetahuan kurang baik, sebanyak 49 responden (42,6%) dengan kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan tidak memenuhi syarat, sebanyak 66 responden (57,4%) dengan kategori tidak cuci tangan dan sebanyak 60 (52,1%) responden dengan penyajian susu formula tidak memenuhi syarat.

Analisis Bivariat

Tabel 2 Analisis Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021

No	Variabel Independen	Kejadian Diare		Jumlah	ρ value
		Diare	Tidak Diare		
1	Pengetahuan				0,000
	1. Kurang Baik	30 (58,8%)	21 (41,2%)	51 (100%)	
	2. Baik	8 (12,5%)	56 (87,5%)	64 (100%)	
	Jumlah	38 (33%)	77 (67%)	115 (100%)	
2	Kebiasaan Menjaga Kebersihan Peralatan Makan				

1.	Tidak memenuhi syarat	35 (71,4%)	14 (28,6%)	49 (100%)	0,000
	Memenuhi syarat	3 (4,5%)	63 (95,5%)	66 (100%)	
	Jumlah	38 (33%)	77 (67%)	115 (100%)	
3	Kebiasaan cuci tangan				
1.	Tidak cuci tangan	34 (51,5%)	32 (48,5%)	66 (100%)	0,000
	Cuci tangan	4 (17,4%)	45 (82,6%)	49 (100%)	
	Jumlah	38 (33%)	77 (67%)	115 (100%)	
4	Penyajian susu formula				
1.	Tidak memenuhi syarat	32 (53,3%)	28 (46,7%)	60 (100%)	0,000
	Memenuhi syarat	6 (10,9%)	49 (89,1%)	55 (100%)	
	Jumlah	38 (33%)	77 (67%)	115 (100%)	

Dari hasil analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita dengan *p value* 0,000, ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan dengan kejadian diare pada balita dengan *p value* 0,000, ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita dengan *p value* 0,000 dan ada hubungan yang bermakna antara penyajian susu formula dengan kejadian diare pada balita dengan *p value* 0,000

Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021

Berdasarkan hasil analisa univariat didapatkan hasil bahwa dari jumlah sampel 115 responden, terdapat 64 responden (55,7%) dengan pengetahuan kategori baik lebih besar bila dibandingkan responden dengan pengetahuan kategori kurang baik yaitu sebanyak 51 responden (44,3%). Hasil uji statistic dengan *Chi-Square* test menunjukkan *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian di atas saya berasumsi bahwa menurut saya ada hubungan erat antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare, semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik pula tindakannya terhadap penanganan diare sehingga angka kejadian angka diare pada balita lebih sedikit.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan sebagai parameter keadaan sosial dapat sangat menentukan kesehatan masyarakat. Masyarakat dapat terhindar dari penyakit asalkan pengetahuan tentang kesehatan dapat ditingkatkan, sehingga perilaku dan keadaan lingkungan sosialnya menjadi sehat. Pada balita yang belum dapat menjaga kebersihan dan menyiapkan makanan sendiri, kualitas makanan dan

minuman tergantung pada ibu sebagai pengasuh utama. Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pengolahan dan penyiapan makanan yang sehat dan bersih. Sehingga dengan pengetahuan ibu yang baik diharapkan dapat mengurangi angka kejadian diare pada bayi dan balita (Notoatmodjo, 2012).

Pembentukan suatu perilaku dimulai dari pengetahuan atau informasi yang baru didapatkan. Individu harus terlebih dahulu mengetahui manfaat dan keuntungan pengetahuan atau informasi yang dia dapatkan sebelum mengadopsinya dalam berperilaku. Semakin banyak informasi didapatkan, maka akan kuatnya sikap seseorang berubah. Seseorang menjadi sehat jika perilaku sehari-harinya sehat dan baik, sebaliknya jika seseorang sakit berarti berasal dari perilaku sehari-harinya buruk atau tidak sehat (Iryanto dkk, 2021).

Penyakit diare membutuhkan penanganan yang cepat sehingga pengetahuan ibu sangat dibutuhkan dalam hal ini. Penyakit diare yang meyerang bayi perlu dipahami tanda dan gejalanya. Ibu harus jeli melihat perubahan fisik maupun psikis yang terjadi pada anak (Iryanto dkk, 2021).

Sejalan dengan hasil penelitian Yessi dkk (2017) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare dengan kejadian diare pada balita, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare balita dengan nilai $p = 0,042$. Pengetahuan yang cukup seorang ibu dapat menerapkan perilaku hidup bersih sehat, mengetahui pencegahan, dan dapat menangani setiap risiko yang menimbulkan diare pada balita dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini sebagian besar pengetahuan ibu balita sudah cukup baik, namun masih ada 44,3 % yang berpengetahuan kurang baik. Dari pengetahuan ibu yang kurang baik sebagian ibu menyatakan tidak tahu bagaimana cara pencegahan diare, cara pengolahan dan penyiapan makanan balita, dan tidak tau bagaimana perawatan alat-alat balita seperti mencuci botol balita sebelum diberikan ke balita. Pengetahuan sebagai parameter keadaan sosial dapat sangat menentukan kesehatan masyarakat. Masyarakat dapat terhindar dari penyakit asalkan pengetahuan tentang kesehatan dapat ditingkatkan, sehingga sikap dan perilaku menjadi sehat. Pada balita yang belum dapat menjaga kebersihan dan menyiapkan makanan sendiri, kualitas makanan dan minuman tergantung pada ibu sebagai pengasuh utama. Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pengolahan dan penyiapan makanan yang sehat dan bersih. Sehingga dengan pengetahuan ibu yang baik diharapkan dapat mengurangi angka kejadian diare pada anak balitanya.

Untuk meningkatkan pengetahuan diare, perilaku pencegahan diare dan penanganan awal diare diperlukan peran serta petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan. Pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan mampu meningkatkan dan mengubah perilaku ibu balita dalam pencegahan dan penanggulangan diare.

Hubungan kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021

Berdasarkan hasil analisa univariat didapatkan hasil bahwa menunjukkan bahwa dari 115 responden, terdapat 66 responden (57,4%) dengan kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan memenuhi syarat lebih besar bila dibandingkan responden yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 49 responden (42,6%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* test menunjukkan *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian di atas saya berasumsi bahwa menurut saya ada hubungan erat antara kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan dengan kejadian diare, semakin baik kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan maka semakin rendah kejadian diare pada balita dengan tingkat hubungan rendah.

Kebersihan alat makan merupakan bagian yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kualitas makanan dan minuman. Alat makan yang tidak dicuci dengan bersih dapat menyebabkan organisme atau bibit penyakit yang tertinggal akan berkembang biak dan mencemari makanan yang akan diletakkan di atasnya. Semua peralatan makan yang mempunyai peluang bersentuhan dengan makanan harus selalu dijaga dalam keadaan bersih dan tidak ada sisa makanan yang tertinggal pada bagian-bagian alat makan tersebut. Apabila hal tersebut dibiarkan, akan memberi kesempatan kuman yang tidak dikehendaki untuk berkembang biak dan membusukkan makanan (Tumelap, 2011).

Kebersihan peralatan makanan yang kurang baik akan mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangbiakan kuman, penyebaran penyakit dan keracunan, untuk itu peralatan makanan haruslah dijaga terus tingkat kebersihannya supaya terhindar dari kontaminasi kuman patogen serta cemaran zat lainnya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas makanan jadi yaitu terjadinya kontaminasi makanan oleh bakteri melalui kontaminasi peralatan yang tidak bersih (Tumelap, 2011).

Sejalan dengan hasil penelitian Nurfadhila, (2014) tentang hubungan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita wilayah kerja Puskesmas 23 Hilir Kota Palembang tahun 2014 yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan mencuci peralatan makan dengan kejadian diare pada balita (*p value*=0.024).

Dalam penelitian ini sebagian besar responden sudah baik dalam menjaga kebersihan peralatan makan untuk balita, namun masih ada sebanyak 42,6% responden yang tidak baik dalam menjaga kebersihan peralatan makan balita. Peralatan makan ialah peralatan yang hanya digunakan oleh balita saat ibu memberi makan seperti piring, sendok, dan gelas/cangkir untuk minum balita. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa ibu balita mencuci peralatan makan dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Hal ini karena agar sisa makanan balita bersih dan terdapat. Hal ini karena banyak ibu balita yang tidak menyimpan peralatan makan balita di wadah tertutup. Karena ibu balita tidak memiliki tempat untuk menyimpan peralatan

makan balita, selain itu ibu balita beranggapan bahwa peralatan makan lebih baik di simpan di luar karena lebih cepat kering dan mudah digunakan sewaktu-waktu.

Menurut pendapat peneliti perilaku ibu tentang hygiene peralatan makan balita dipengaruhi oleh informasi yang pernah di dapatkan sebelumnya. Seseorang yang mempunyai informasi banyak akan memberikan pengetahuan yang lebih jelas. Karena pengetahuan merupakan dasar dalam penentuan perilaku.

Perilaku ibu tentang hygiene peralatan makan balita berpengaruh terhadap kejadian diare. Semakin baik perilaku ibu tentang hygiene peralatan makan balita maka semakin sedikit kejadian diare pada balita. Hal tersebut sesuai dengan yang ditemukan peneliti saat melakukan penelitian. Diketahui bahwa ibu yang memperhatikan hygiene peralatan makan balita dalam kehidupan sehari-hari seperti mencuci peralatan yang sudah dipakai dengan air bersih dan dengan sabun, peralatan yang sudah dicuci dikeringkan dengan alat pengering/lap yang bersih dan peralatan yang sudah bersih tersebut disimpan ditempat yang bebas pencemaran terbukti bahwa balita nya tidak mengalami diare.

Untuk itu hendaknya petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan diare untuk meningkatkan perilaku masyarakatnya terutama ibu-ibu dalam menjaga kebersihan peralatan makan balita agar dapat mengurangi angka kejadian diare. Ibu merupakan orang yang paling terdekat dengan anaknya, maka ibu harus lebih memperhatikan perilaku kesehatan kepada balita dengan meningkatkan kesadaran untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal kebersihan peralatan makan balitanya.

Hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021

Berdasarkan hasil analisa univariat didapatkan hasil bahwa dari 115 responden, sebanyak 66 responden (57,4%) dengan kategori tidak cuci tangan dan sebanyak 49 responden (42,6%) dengan kategori cuci tangan. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian di atas saya berasumsi bahwa menurut saya ada hubungan erat antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare, semakin baik kebiasaan mencuci tangan maka semakin rendah kejadian diare pada balita.

Perilaku mencuci tangan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam membersihkan bagian telapak, punggung tangan dan jari agar bersih dari kotoran dan membunuh kuman penyebab penyakit yang merugikan kesehatan manusia serta membuat tangan menjadi harum baunya. (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan (Kemenkes RI, 2020), mencuci tangan perlu dilakukan pada saat, Setiap kali tangan kita kotor (setelah; memegang uang, memegang binatang, berkebun, dll). Setelah buang air besar. Setelah mencebok bayi atau anak. Setelah makan dan menyuapi anak. Sebelum memegang makanan.

Mencuci tangan pada air yang mengalir akan lebih terjamin kualitas airnya dibandingkan dengan air yang terdapat dalam suatu wadah. Mencuci tangan dalam

wadah tidak dapat membersihkan tangan dengan maksimal karena kotoran-kotoran yang berasal dari tangan tetap berada dalam wadah dan dapat kembali mengotori tangan. Perilaku mencuci tangan dengan benar masih banyak diabaikan oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat hanya mencuci tangan sekedar menghilangkan bau amis bekas makanan dan lupa atau malas mencuci tangan dulu sebelum makan (Kemenkes RI, 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian Radhika (2020) tentang Hubungan tindakan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di RW XI Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya, dari hasil perhitungan hubungan dengan menggunakan *chi square* didapatkan hasil $p=0,013$ dengan $\alpha=0,05$ ($p<\alpha$) sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tindakan cuci tangan menggunakan sabun dengan kejadian diare pada balita.

Dalam penelitian ini didapatkan sebesar 57,4% responden tidak cuci tangan atau ibu mencuci tangan dengan air saja (tanpa menggunakan sabun). Perilaku mencuci tangan dengan air saja tidak cukup. Terlebih bila mencuci tangan tidak di bawah air mengalir. Perilaku cuci tangan baik, maka kemungkinan terkena diare semakin kecil, begitu pula sebaliknya, bila perilaku cuci tangan kurang baik, maka kemungkinan terkena diare semakin besar.

Kebiasaan ibu yang berhubungan dengan penularan kuman penyebab diare adalah kebiasaan mencuci tangan, terutama saat selesai buang air besar, sesudah membuang kotoran sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapi anak atau sebelum makan. Kebiasaan cuci tangan yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan kejadian diare dan penyakit yang lain. Perilaku cuci tangan yang baik dapat menghindarkan diri dari diare.

Petugas Puskesmas Sukaraya perlu lebih aktif untuk meningkatkan promosi kesehatan mengenai urgensi kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Peningkatan peran kader kesehatan melalui pelatihan dan pembinaan kader agar dapat menjadi promotor kesehatan. Selain itu perlu mengajarkan pada anak balita cara menjaga kebersihan diri terutama saat makan makanan dan minuman, setelah bermain, dan setelah buang air besar maupun buang air kecil. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menurunkan angka kesakitan balita akibat diare.

Hubungan cara penyajian susu formula dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021

Berdasarkan hasil analisa univariat didapatkan hasil bahwa dari 115 responden, sebanyak 60 (52,1%) responden dengan penyajian susu formula tidak memenuhi syarat lebih banyak dari responden dengan penyajian susu formula yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 55 (47,8%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,000. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna penyajian susu formula dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian di atas saya berasumsi bahwa menurut saya ada hubungan erat antara cara penyajian susu formula dengan kejadian diare, semakin baik dalam menyajikan susu formula untuk balita maka semakin rendah kejadian diare pada balita.

Penggunaanbotol susu pada balita juga dapat menyebabkan penyakitdiare. Meneruskan pemberian ASI, menghindari pemberian susu botol, perhatian penuh terhadap hygiene makanan anak dapat mencegah serangan diare pada anak. Salah satu penyebab penyakit diareadalah infeksi. Infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, parasit dan virus. Bakteri dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui mulut (fecal-oral) dengan sarana alat-alat seperti botol susu, dot, termometer ataupun melalui alat makan yang tercemar feses (Handayani, 2021).

Cara-cara pemberian baik ASI maupun susu formula melalui botol harus memperhatikan berbagai hal seperti cara penyajian,cara mencuci botol, dan cara sterilisasi. Cara yangsalah dalam menggunakan botol susu dapat menyebabkan bakteri berkembang. Dari berkembangnya bakteri dalam botol bias mengganggu system pencernaan bayi dan balita, bahkan dapat menimbulkan diare pada bayi atau balita (Handayani, 2021).

Sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni dkk (2018) berjudul Faktor Resiko Kejadian Diare Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2018 didapatkan kelompok balita yang mengalami kejadian diare adalah balita yang menggunakan botol susu sebesar 50,5%. Hasil Uji Chi Square didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,001 (<0,05)$ dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian diare pada balita dengan menggunakan botol. Penggunaan botol susu beresiko 0,3 kali terhadap kejadian diare. Hasil penelitian dapat dikaitkan dengan teori bahwa salah satu faktor resiko terjadinya diare adalah higienitas botol susu yang digunakan balita.

Dalam penelitian ini rata-rata usia balita yang peneliti temui dilapangan berkisar usia 1 sampai 3 tahun dan ada beberapa yang berusia di atas 3 sampai 5 tahun. Dalam rentang usia ini banyak balita yang menggunakan botol dot untuk meminum susu formula. Jika penyajian susu formula tidak higienis, tentu saja dapat menjadi penyebab terjadinya penyakit diare. Dari hasil penelitian terdapat 52,2% responden dengan penyajian susu formula kategori tidak baik. Berdasarkan wawancara dengan responden, masih banyak ibu-ibu yang memberikan susu formula dengan cara yang tidak tepat yaitu tidak sesuai petunjuk kemasan. Selain itu sebagian besar responden tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan susu formula hal ini terjadi karena terkadang ibu lupa dan memang tidak terbiasa untuk cuci tangan terlebih dahulu, botol yang dipakai tidak disteril karena responden tidak memiliki alat untuk mensteril botol susu bayi, dan adapun yang mensteril botol susu hanya dengan direbus tanpa mengetahui berapa suhu yang tepat untuk mensteril botol susu tersebut.Ada juga responden yang menyimpan susu yang telah diseduh lebih dari 4 jam, kemudian diberikan kepada balitanya dengan alasan sayang kalau dibuang.

Untuk itu perlunya sosialisasi oleh petugas kesehatan dan kader posyandu, tentang bagaimana cara penyiapan susu formula yang baik dan benar sehingga susu tersebut aman dikonsumsi oleh balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Faktor risiko kejadian Diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021 disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021 dengan *p value* 0,000.
2. Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan menjaga kebersihan peralatan makan dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021 dengan *p value* 0,000.
3. Ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021 dengan *p value* 0,000.
4. Ada hubungan yang bermakna antara cara penyajian susu formula dengan kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021 dengan *p value* 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani Ayu, 2021. *Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di kabupaten serdang bedagai 2021*. Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Iryanto dkk, 2021. *Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol.11, No.1, April 2021, pp. 1 – 7
- Kemendes RI, 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta : Kemendes RI
- Kemendes RI, 2020. *Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun*. Direktorat Kesehatan Lingkungan
- Khairunnisa dkk, 2020. *Faktor Risiko Diare Pada Bayi Dan Balita Di Indonesia: A Systematic Review*. Seminar Nasioal Kesehatan Masyarakat 2020.
- Kurniawati 2019. *Analisis Sanitasi Dasar Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracondong Bandung*. Window of Health Jurnal Kesehatan ,Vol. 04No. 01 (Januari, 2021) : 75-84E-ISSN 2614-5375
- Notoatmodjo. S, 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. 2012. *Promosi Kesehatan Lingkungan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Nurfadhila. 2014. *Hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita wilayah kerja Puskesmas 23 Hili KotaPalembang-Universitas Palembang*.
- Radhika Aulia, 2020. *Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rw Xi Kelurahan Sidotopo, Kecamatan*

Semampir, Kota Surabaya. MTPH Journal, Volume 4, No. 1, March 2020 ISSN: 2549-189X; e-ISSN: 2549-2993

Sugiarto dkk, 2019.*Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita.* Scientific Periodical of Public Health and Coastal 1 (1) (2019)

Syah, Yuniar, & Ardiansyah, 2017. *Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas lainea kabupaten konawe selatan tahun 2017.* Jurnal ilmiah mahasiswa kesehatan masyarakat vol. 2/No.7/ Agustus 2017; ISSN 2502-731X

Tumelap, 2011. *Kondisi Bakteriologik Peralatan Makan Di Rumah Makan Jombang Tikala Manado, J. Kesehat. Lingkung., vol. I, pp. 20–27*

Wahyuni, dkk, 2018. *Faktor Resiko Kejadian Diare Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2018.* Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa. ISSN 2581-2858

Yessi Arsurya dkk, 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang.* Jurnal Kesehatan Andalas. [Vol 6, No 2 \(2017\)](#)

Zicof dan Idriani, 2020. *Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Kota Padang.* Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan e-ISSN : 2622-948X Vol. 10, No. 2 Desember 2020